

PENGARUH PEMBERIAN SEDUHAN BAWANG PUTIH TERHADAP TEKANAN DARAH PADA LANSIA 60-74 TAHUN DENGAN HIPERTENSI DI POSBINDU MAWAR JOMBANG TANGERANG SELATAN

Riswahyuni Widhawati¹, Hadi Nugroho², Novi Nurul Fadillah³

STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro ^{1,2,3}

Email : novinfadillah99@gmail.com, hanug.hanug@gmail.com,

ABSTRACT

Hypertension is a condition that increases one's blood pressure above normal, resulting in increased pain and death rates. Hypertension can cause complications of other dangerous diseases if left without proper treatment. Treatment of hypertension can be done with pharmacological and non-pharmacological treatment. One of which non-pharmacological treatment is by giving garlic juice. The purpose of this study was to determine the effect of giving garlic juice on blood pressure in elderly with hypertension. This study uses a Quasy Experiment design with one group pretest posttest. This study has been conducted at Posbindu Mawar Jombang, south Tangerang. The population in this study is all elderly suffering hypertension disease. In this study the samples taken by quota sampling technique. Data analysed by T test Of Dependent. The result showed an average sistolic before giving the garlic juice is 158,00 with standard deviation 20,15 and an average diastolic before giving the garlic juice is 98,50 with standard deviation 8,12. The average sistolic after giving the garlic juice is 127,50 with standard deviation 7,16 and an average diastolic after giving the garlic juice is 85,50 with standard deviation 5,10. Theres is an effect of giving garlic juice on blood pressure in elderly with hypertension.

Keywords : Blood Pressure, Hypertension, Garlic

ABSTRAK

Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah seseorang diatas normal yang dapat mengakibatkan peningkatan angka kesakitan dan angka kematian. Hipertensi dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain yang berbahaya jika dibiarkan tanpa perawatan yang tepat. Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan secara non farmakologi dapat menggunakan salah satunya dengan seduhan bawang putih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian seduhan bawang putih terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Penelitian ini menggunakan rancangan desain *Quasy Exsperiment design* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilakukan di Posbindu Mawar Jombang, tangerang Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang mengalami hipertensi di Posbindu Mawar Jombang, Tangerang Selatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik quota sampling. Data analisis menggunakan t dependent. Hasil penelitian didapatkan rata-rata frekuensi tekanan darah sistolik sebelum dilakukan pemberian seduhan bawang putih adalah 158,00 dengan standar deviasi 20,15 dan rata-rata frekuensi tekanan darah diastolik sebelum dilakukan pemberian seduhan bawang putih adalah 98,50 dengan standar deviasi 8,12. Sedangkan rata-rata frekuensi tekanan darah sistolik sesudah dilakukan pemberian seduhan bawang putih adalah 127,50 dengan standar deviasi 7,16 dan rata-rata frekuensi tekanan darah diastolik sesudah dilakukan pemberian seduhan bawang putih adalah 85,50 dengan standar deviasi 5,10. Ada pengaruh pemberian seduhan bawang putih terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Kata Kunci : Tekanan Darah, Hipertensi, Bawang Putih

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Analisis Lansia Indonesia, 2017). Lalu menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa masa lanjut usia dibagi menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*Middle Age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*Elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*Old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*Very Old*) diatas 90 tahun (Padila, 2013). lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Analisis Lansia Indonesia, 2017). Lalu menurut *World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa masa lanjut usia dibagi menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*Middle Age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*Elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*Old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*Very Old*) diatas 90 tahun (Padila, 2013). Presentase lansia di Indonesia diperkirakan akan mencapai 23% pada tahun 2050. Selain itu menurut Adioetomo dalam Howell dan Priebe (2013) kurang dari lima tahun terhitung dari sekarang, Indonesia bersiap menghadapi penuaan penduduk yang ditandai dengan persentase penduduk lansia yang mencapai 10%. Meningkatnya presentasi lansia yang didapat dari sumber *UN, Departement and Social Affairs, Population Division (2017)*, berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Di Indonesia, sebagaimana yang tertera pada undang-undang Nomor 13 Tahun 1988 tentang kesejahteraan lansia menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 lansia di daerah

perkotaan provinsi Banten berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah 5,10% dan jenis kelamin perempuan adalah 5,32%, lalu lansia di daerah pedesaan provinsi Banten 6,62% dan jenis kelamin perempuan 7,22%.

Proses menua merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri, mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Dharmojo dalam mohanis, 2015). Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya waktu tertentu berbagai macam penyakit seperti penyakit degeneratif (Depkes RI, 2008).

Salah satu penyakit degeneratif yang sering dialami oleh lansia adalah hipertensi. Hipertensi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Hal ini terjadi bila arteriole-arteriole berkonstriksi. Konstriksi arteriole membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Udjianti dalam Dwi, 2019).

Penyakit darah tinggi atau hipertensi pada lansia adalah penyakit tekanan darah batas atas (sistol) lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah bawah (diastol) lebih dari 90 mmHg (Maryam dalam Mohanis, 2015). Hipertensi diperkirakan menjadi penyebab kematian 7,1 juta orang seluruh dunia, yaitu sekitar 13% dari total kematian, dan prevalensinya hampir sama besar baik dinegara berkembang maupun maju. Penyakit hipertensi tahun demi tahun terus mengalami peningkatan. Hampir 1 milyar orang atau 1 dari 3 orang dewasa di dunia menderita tekanan darah tinggi (WHO, 2014).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang

dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 menghasilkan peningkatan kejadian hipertensi dibandingkan hasil pada tahun 2013. Prevalensi Jurnal Pengamas Kesehatan Sasambo, Volume 1 No 2 Mei Tahun 2020 76 kejadian hipertensi berdasarkan hasil riskesdas 2018 adalah 34,1%. Angka tersebut lebih tinggi disbandingkan tahun 2013 yang menyentuh angka prevalensi 25,8%. Hasil tersebut merupakan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hipertensi tidak memiliki keluhan dan tanda gejala yang khas, karena itulah hipertensi bisa disebut sebagai *silent killer*. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosis, yakni mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur diindonesia, bahkan fakta membuktikan bahwa satu dari empat penderita tidak mengetahui jika mereka menderita hipertensi. Hipertensi sering dianggap kondisi normal pada orang tua dan lansia. Padahal tidak demikian faktanya penyakit hipertensi sangat berbahaya dan mengakibatkan orang meninggal dunia karena penyakit hipertensi dan komplikasinya (Dewi & Familia dalam Mohanis, 2015).

Pencegahan hipertensi bisa diatasi dengan 2 cara yaitu dengan farmakologis atau dengan obat-obatan anti hipertensi dengan jangka panjang bahkan seumur hidup, seperti diuretik, Tablet Hydrochlorotiazide (HCT), Lasix (Furosemide). Pengobatan non farmakologis yaitu dapat menurunkan tekanan darah sehingga pengobatan farmakologis menjadi tidak diperlukan atau setidaknya ditunda, adapun obat nonfarmakologis salah satunya dengan obat tradisional, misalnya dari herbal yaitu mengkudu, daun salam, rumput laut, umbi bawang putih, labu siam dan tumbuhan herbal lainnya (Depkes RI, 2008). Salah satu penanganan non farmakologis dalam mengatasi hipertensi adalah dengan terapi komplementer.

Terapi komplementer, efektif diberikan minimal selama satu minggu. Selama satu minggu tersebut efek dari terapi dapat terlihat hasilnya. Terapi komplementer yang dapat diberikan pada pasien hipertensi salah satunya adalah terapi herbal (Yuliani dalam Etri, 2017).

Menurut beberapa ahli, pengobatan nonfarmakologis sama penting dengan pengobatan farmakologis, dan bahkan akan lebih menguntungkan terutama bagi penderita hipertensi ringan. Pada penderita hipertensi ringan, pengobatan non farmakologis kadang dapat mengendalikn atau menurunkan tekanan darah sehingga pengobatan secara farmakologis tidak diperlukan, maka pengobatan non farmakologis dapat dijadikan sebagai pelengkap sehingga menghasilkan efek pengobatan yang lebih baik (Junaedi dkk dalam Mohanis, 2015).

Survey Kesehatan Nasional (SKN) 2010 menunjukkan bahwa 59,12% penduduk indonesia merupakan konsumen herbal dan 95% memanfaatkan herbal. Obat herbal menjadi alternative guna meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, terutama untuk penyakit degenerative dan gangguan metabolisme, serta untuk tujuan rehabilitasi (Subroto dalam Mohanis, 2015).

Pemberian pengobatan herbal dalam penelitian ini menggunakan bawang putih. Bawang putih (*Allium Sativum*) mempunyai sejumlah khasiat yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Salah satu khasiat bawang putih adalah dapat menurunkan tekanan darah tinggi. Bawang putih merupakan obat alami penurun tekanan darah karena bawang putih memiliki senyawa aktif yang diketahui berpengaruh terhadap ketersediaan ion untuk kontraksi otot polos pembuluh darah yang berasal dari kelompok ajoene (Junaedi dkk dalam Mohanis, 2015).

Bawang putih dapat menurunkan tekanan darah karena bawang putih mengandung zat alisin dan hydrogen sulfide. Zat tersebut memiliki efek selayaknya obat darah tinggi, yaitu memperbesar

pembuluh darah dan membuat pembuluh darah tidak kaku, sehingga tekanan darah akan menurun. Mekanisme kerja bawang putih dalam menurunkan tekanan darah berhubungan dengan efek vasodilatasi pembuluh darah yang menyebabkan tertutupnya kanal dan terbukanya kanal sehingga terjadi hiperpolarisasi. Dengan demikian otot akan mengalami relaksasi, tingginya konsentrasi ion intraseluler menyebabkan vasokonstriksi yang berdampak terhadap terjadinya kondisi hipertensi. Senyawa allisin yang terkandung dalam bawang putih berkhasiat menghancurkan pembekuan darah dalam arteri, mengurangi gejala diabet dan mengurangi tekanan darah (Hernawan, U.E & A.D. setyawan dalam Mohanis, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan desain Quasy Exsperiment design dengan rancangan one group pretest posttest. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian seduhan bawang putih terhadap tekanan darah pada lansia 60-74 tahun dengan hipertensi. Penelitian ini dilakukan di Posbindu mawar Jombang, Tangerang Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami hipertensi di Posbindu Mawar Jombang, Tangerang Selatan yang berjumlah 34 lansia. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 20. Kriteria sampel penderita hipertensi yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Metode pengumpulan data responden yaitu dengan cara mendatangi responden yang sesuai dengan sampel yang sudah di tentukan, memberikan penjelasan pada responden mengenai tujuan dari penelitian, memberikan informed consent pada responden, tahap selanjutnya pada responden melakukan pretest dengan cara mengukur tekanan darah pada lansia dan di catat pada lembar checklist setelah

itu memberikan seduhan bawang putih sebanyak 200ml air dan 4mg bawang putih yang sudah di blender. Serta melakukan posttest dengan cara mengukur kembali tekanan darah pada lansia dan dicatat pada lembar checklist. Setelah semua data terkumpul peneliti kemudian melanjutkan pengolahan data dan dianalisa.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Rerata Frekuensi Pengaruh Seduhan Bawang Putih Terhadap Tekanan Darah Sistolik Sebelum dan Sesudah Pada Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu Mawar Jombang, Tangerang Selatan Tahun 2020

Variabel	Mean	SD	Min- Max	N
Pre-Test	158,00	20,15	140-	20
Post-Test	127,50	7,16	210- 120- 140	20

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan hasil analisis dari 20 responden pada lansia sebelum dilakukan pemberian seduhan bawang putih diketahui bahwa, terdapat nilai mean sebesar 158,00, standar deviasi 20,15 dan nilai minimum sebesar 140 serta nilai maximum sebesar 210. Dan setelah dilakukan pemberian seduhan bawang putih diketahui bahwa nilai mean 127,50 dengan standar deviasi 7,16 dan nilai minimum 120 sedangkan untuk nilai maximum sebesar 140. (lihat tabel 1)

Tabel 2
Distribusi Rerata Frekuensi Pengaruh
Seduhan Bawang Putih Terhadap Tekanan
Darah Diastolik Sebelum dan Sesudah Pada
Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu
Mawar Jombang Tangerang Selatan Tahun
2020

Variabel	Mean	SD	Min- Max	N
Pre-Test	98,50	8,12	90-110	20
Post-Test	85,50	5,10	80-90	20

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan hasil analisis dari 20 responden pada lansia sebelum dilakukan pemberian seduhan bawang putih diketahui bahwa, terdapat nilai mean sebesar 98,50, standar deviasi 8,12 dan nilai minimum sebesar 90 serta nilai maximum sebesar 110. Dan setelah dilakukan pemberian seduhan bawang putih diketahui bahwa nilai mean 85,50 dengan standar deviasi 5,10 dan nilai minimum 80 sedangkan untuk nilai maximum sebesar 90. (lihat tabel 2)

Tabel 3
Distribusi Uji Paired Sample T-Test
Pengaruh Pemberian Seduhan Bawang Putih
Terhadap Tekanan Darah Sistolik Pada
Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu
Mawar Jombang, Tangerang Selatan Tahun
2020

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	P value
Sistolik	Pre	20	158,0	20,15	4,5 0,000
	Tes				
Sistolik	Post	20	127,5	7,15	1,6 0,000
	Tes				

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan hasil analisis dari 20 responden diketahui bahwa, rata-rata nilai dari frekuensi Tekanan Darah Sistolik sebelum dilakukan Pemberian Seduhan Bawang Putih pada lansia adalah 158,0 dengan standar deviasi 20,15. Setelah dilakukan Pemberian Seduhan Bawang Putih didapat nilai rata-rata responden menjadi 127,5 dengan standar deviasi 7,15. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan Pemberian Seduhan Bawang Putih adalah 30,5 dengan standar deviasi 13. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dan adanya penurunan tekanan darah antara sebelum dan sesudah dilakukan Pemberian Seduhan Bawang Putih Terhadap Tekanan Darah Pada lansia di Posbindu Mawar Jombang, Tangerang Selatan (lihat tabel 3).

Tabel 3
Distribusi Uji Paired Sample T-Test
Pengaruh Pemberian Seduhan Bawang Putih
Terhadap Tekanan Darah Diastolik Pada
Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu
Mawar Jombang, Tangerang Selatan Tahun
2020

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	P value
Diastolik	Pre	20	98,50	8,12	1,81 0,000
	Tes				
Diastolik	Post	20	85,50	5,10	1,14 0,000
	Tes				

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan hasil analisis dari 20 responden diketahui bahwa, rata-rata nilai dari frekuensi Tekanan Darah Diastolik sebelum dilakukan Pemberian Seduhan Bawang Putih pada lansia adalah 98,50 dengan standar deviasi 8,12. Setelah dilakukan Pemberian Seduhan Bawang Putih didapat nilai rata-rata responden menjadi 85,50 dengan

standar deviasi 5,10. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan dan adanya penurunan tekanan darah antara sebelum dan sesudah dilakukan Pemberian Seduhan Bawang Putih Terhadap Tekanan Darah Pada lansia di Posbindu Mawar Jombang, Tangerang Selatan (lihat tabel 4).

PEMBAHASAN

Frekuensi Sebelum Pemberian Seduhan Bawang Putih Terhadap Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Pada Lansia Dengan Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis data bivariat dari 20 responden di Posbindu Jombang, Tangerang Selatan. Menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dilakukan intervensi adalah sebesar 158,00 dengan standar deviasi sebesar 20,15 serta nilai minimum tekanan darah sistolik sebesar 140 dan nilai maximum tekanan darah sistolik sebesar 210. Adapun nilai rata-rata tekanan darah diastolik sebelum dilakukan intervensi adalah sebesar 98,50 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,12 serta nilai minimum tekanan darah diastolik adalah 90 dan nilai maximum tekanan darah diastolik adalah sebesar 110. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohanis (2015) tentang pemberian air seduhan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah di posbindu Rw 01 Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang, dimana dari hasil penelitian di dapatkan 15 responden dengan hasil rata-rata tekanan darah sistolik sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 165,33 dengan standar deviasi sebesar 9,9 sedangkan hasil rata-rata tekanan darah diastolik sebelum diberikan intervensi adalah sebesar 96,66 dengan standar deviasi 16,8. Tekanan darah adalah tekanan yang ditimbulkan pada dinding arteri. Tekanan ini sangat

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti curah jantung, ketegangan arteri, dan volume, laju serta kekentalan (viskosita) darah (Suzanne C. Smeltzer dalam Christina, 2019).

Hipertensi adalah suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri secara terus menerus lebih dari satu periode. Hal ini terjadi bila arteriole-arteriole konstiksi. Konstiksi arteriole membuat darah sulit mengalir dan meningkatkan tekanan melawan dinding arteri. Hipertensi menambah beban kerja jantung dan arteri yang bila berlanjut dapat menimbulkan kerusakan jantung dan pembuluh darah (Udjianti dalam Christina, 2019)

Frekuensi Sesudah Pemberian Seduhan Bawang Putih Terhadap Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Pada Lansia Dengan Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis data bivariat dari 20 responden di Posbindu Jombang, Tangerang Selatan. Menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sistolik sesudah dilakukan intervensi adalah sebesar 127,50 dengan standar deviasi sebesar 7,16 serta nilai minimum tekanan darah sistolik sebesar 120 dan nilai maximum tekanan darah sistolik sebesar 140. Adapun nilai rata-rata tekanan darah diastolik sebelum dilakukan intervensi adalah sebesar 85,50 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,10 serta nilai minimum tekanan darah diastolik adalah 80 dan nilai maximum tekanan darah diastolik adalah sebesar 90. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Christina (2019) tentang pengaruh pemberian air perasan bawang putih terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh dimana hasil penelitian menunjukkan rata-rata tekanan darah sistolik sesudah diberikan intervensi mendapatkan nilai mean sebesar 144,25 dengan standar deviasi 5,548 sedangkan rata-rata tekanan darah

diastolik sesudah diberikan intervensi mendapatkan nilai mean sebesar 91,88 dengan standar deviasi 5,866.

Berdasarkan analisis peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti rentannya hipertensi terjadi pada lansia, hal ini berkaitan dengan disebabkan karena semakin bertambah usia kemungkinan seseorang mengalami hipertensi semakin besar, karena menghilangnya elastisitas jaringan pembuluh darah dan arteriosklerosis akibat proses menua, serta adanya pelebaran pembuluh darah yang terjadi pada lansia. Terjadinya tekanan darah tinggi pada lansia juga dapat dipengaruhi oleh asupan garam yang terlalu banyak, karena garam merupakan hal yang sangat penting bagi mekanisme timbulnya hipertensi. Pengaruh asupan garam terhadap hipertensi adalah melalui peningkatan plasma atau cairan tubuh dan tekanan darah. Semakin tinggi asupan garam di dalam darah maka akan menyebabkan kekentalan pada darah, sehingga menyebabkan meningkatnya volume darah dan terjadinya hipertensi

Frekuensi Sebelum dan Sesudah Pemberian Seduhan Bawang Putih Terhadap Tekanan Darah Sistolik dan Diastolik Pada Lansia Dengan Hipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah didapatkan nilai sebesar 30,5 dengan standar deviasi 13. Sedangkan pada nilai rata-rata tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah didapatkan nilai mean sebesar 13 dengan standar deviasi 3,02. Berdasarkan Uji *Paired Sample T* Test menunjukkan bahwa didapatkan nilai P value sebesar 0,000 atau $<0,05$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pemberian Seduhan Bawang Putih Terhadap Lansia Dengan Hipertensi di Posbindu Mawar Jombang, Tangerang Selatan tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Dwi christina (2019) tentang pengaruh pemberian air perasan bawang putih (*allium sativum*) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2019 dengan hasil menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah adalah sebesar 8,63. Sedangkan perbedaan rata-rata tekanan darah diastolik sebelum dan sesudah adalah 9,37. Hasil uji statistik didapatkan P value $<0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian air perasan bawang putih (*allium sativum*) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh Tahun 2019.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hernawan, U. E & A. D. Setyawan (2011) bawang putih dapat menurunkan tekanan darah karena bawang putih mengandung zat alisin dan *hydrogen sulfide*. Zat tersebut memiliki efek selayaknya obat darah tinggi, yaitu memperbesar pembuluh darah dan membuat pembuluh darah tidak kaku, sehingga tekanan darah akan menurun. Mekanisme kerja bawang putih dalam menurunkan tekanan darah berhubungan dengan efek vasodilatasi pembuluh darah yang menyebabkan tertutupnya kanal dan terbukanya kanal sehingga terjadi hiperpolarisasi.

Menurut asumsi peneliti, dengan mempelajari dari berbagai teori yang telah dijelaskan serta dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka bawang putih berpengaruh dalam penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan jumlah dosis pemberian sebanyak 200ml seduhan bawang putih dan dikonsumsi secara teratur dalam waktu satu kali dalam satu hari selama satu minggu.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian seduhan bawang putih terhadap tekanan darah pada lansia 60-74 tahun dengan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amannullah, Gantjang. 2018. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. *Analisis Lansia di Indonesia*. Jakarta. Maylasari, Ika dkk. 2017. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017*. Badan Pusat Statistik.
- Mohanis. 2015. *Pemberian Air Seduhan Bawang Putih Terhadap Penurunan Tekanan Darah di Poyandu Lansia RW 01 Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang*. Jurnal Ipteks Terapan. 9 (1) Hal: 118-124.
- Rahayuningrum, Dwi Christina. 2019. *Pengaruh Pemberian Air Perasan Bawang Putih (ALLIUM SATIVUM) Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Liuk*. Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory. Vol 2 No 2.
- Sappringa, dkk. 2016. *Bawang Putih Allium Sativum L*. Jakarta Pusat: BPOM
- Triyanto, Endang. 2017. *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yanti, Etri. 2017. *Pengaruh Pemberian Air Bawang Putih (ALLIUM SATIVUM) Terhadap Tekanan Darah di Puskesmas Kumun*. JHNMS Adpertisi. Vol 1 No 1.